



TREN FASHION BERKAIN BERSAMA, TANTANGAN KOMODIFIKASI WASTRA BATIK: STUDI PADA KCBI CABANG BANDUNG

Lyra Nindya Asyafa Rahman¹, Saifullah Zakaria²

^{1,2}Antropologi, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

Info Artikel	Abstract
Sejarah Artikel: Diterima Mei 2026 Disetujui Juni 2026 Dipublikasikan Juni 2026	Populernya tren fahion Berkain Bersama di masyarakat yang dipelopori oleh Swara Gembira membawa tantangan tersendiri bagi terjadinya komodifikasi wastra batik. Berkain merupakan penggunaan balutan wastra nusantara seperti batik dalam kreasi busana modern. Penelitian ini akan membahas mengenai KCBI Cabang Bandung sebagai komunitas berkain yang telah berdiri sebelum keberadaan tren tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat praktik berkain dan respons komunitas terhadap berbagai bentuk komodifikasi seiring berkembangnya tren Berkain Bersama. Menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif dan digital, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik berkain komunitas adalah menggunakan batik sebagai bawahan pengganti celana maupun rok dengan berpegang teguh pada tiga pakem tradisional berkain batik yang telah ada secara turun temurun. Pakem difungsikan sebagai strategi pertahanan untuk menjaga orisinalitas batik dari komodifikasi. Bentuk komodifikasi batik dalam tren Berkain Bersama terlihat dari penggunaan batik printing yang ditolak penggunaannya di dalam komunitas. Begitu pula dengan bentuk komodifikasi lainnya, yakni modifikasi wastra batik menjadi empat model bergaya kalcer yang urung diadopsi, karena pertimbangan usia dan komitmen teguh pada pakem. Melalui komodifikasi dapat dianalisis bahwa batik yang bernilai sakral, kini digunakan sebagai fashion yang mengikuti perkembangan tren dan selera pasar modern. Kata kunci: Tren, Berkain Bersama, komodifikasi, batik, komunitas

Abstract

The popularity of the Berkain Bersama fashion trend in society, pioneered by Swara Gembira, brings its own challenges for the commodification of batik. Berkain is the use of Indonesian textiles such as batik in modern fashion creations. This study will discuss the KCBI Cabang Bandung as a berkain community that existed before the existence of the trend. This study aims to observe the practice of berkain and the community's response to various forms of commodification as the Berkain Bersama trend develops. Using a qualitative case study approach, data was obtained through in-depth interviews, participatory and digital observation, and documentation. The results show that the community's berkain practice is to use batik as a bottom instead of pants or skirts by adhering to three traditional batik cloth rules that have existed for generations. The rules function as a defense strategy to maintain the originality of batik from commodification. The form of batik commodification in the Berkain Bersama trend is seen in the use of printed batik, which is rejected by the community. Similarly, another form of commodification, namely the modification of batik cloth into four kalcer-style models, was not adopted due to age considerations and a firm commitment to the rules. Through commodification, it can be analyzed that batik, once sacred, is now used as a fashion item that follows the development of modern market trends and tastes.

Keywords: Trends, Berkain Bersama, batik, commodification, community

PENDAHULUAN

Wastra berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti sehelai kain, sehingga istilah wastra digunakan untuk menyebut seluruh jenis kain tradisional asli Indonesia. Batik termasuk salah satu wastra yang keberadaannya telah diakui UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 sebagai Intangible Cultural Heritage (ICH) atau Warisan Budaya Tak Benda. Ciri khas batik terletak dari teknik pembuatannya yang dilakukan melalui proses pemalaman dengan menggoreskan cairan lilin melalui canting pada kain mori. Dari Sabang sampai Merauke memiliki batik khasnya masing-masing yang tercermin dari motif dan pemilihan warnanya. Sehingga, batik bukan sekedar produk tekstil semata, melainkan memiliki kedalaman makna filosofis yang mencerminkan identitas, budaya, dan nilai-nilai lokal suatu masyarakat.

Dalam perkembangannya, batik yang dahulu identik sebagai busana keluarga keraton dan identik dengan acara formal atau adat, kini menjadi pakaian rakyat yang digemari oleh berbagai kalangan, baik pria maupun wanita serta tua dan muda (HS et al., 2020). Keragaman dan keindahan wastra batik sangat menarik perhatian masyarakat, sehingga banyak di antara mereka yang mencoba memadupadankan dan melakukan modifikasi kain batik dengan pakaian modern (Narwastu & Purnomo, 2023). Gaya berpakaian tersebut dikenal dengan sebutan Berkain dan kini tengah menjadi tren fashion kekinian yang digandrungi anak muda maupun mereka yang sudah lebih dewasa. Adanya media sosial seperti Instagram, TikTok, Pinterest, X, dan YouTube turut mempercepat penyebaran tren tersebut. Tren Berkain dipelopori oleh komunitas seni asal Jakarta yaitu Swara Gembira pada tahun 2017 dengan judul “Berkain Bersama”, dalam rangka mengupayakan pembiasaan bagi masyarakat Indonesia untuk berbusana tradisional dengan menggunakan balutan wastra nusantara, seperti batik dalam aktivitas sehari-hari (Abdullah et al., 2023; Wening et al., 2023).

Hadirnya tren Berkain Bersama telah memberikan perspektif baru terkait wastra batik yang selama ini dipandang sebagai pakaian kaku dan kuno, kini mulai bergeser menjadi sesuatu yang keren, bahkan dapat meningkatkan style menjadi lebih modis (Santiyuda et al., 2023). Oleh karena, itu tren ini pun menuai tanggapan positif, terlihat dari banyaknya masyarakat yang ikut berpartisipasi dengan mengunggah gaya Berkain mereka di media sosial menggunakan tagar #berkainbersama atau #berkaingembira. Selain itu, tren ini juga turut mendorong terbentuknya jaringan komunitas pecinta kain salah satunya Remaja Nusantara yang hadir sebagai komunitas berbasis online di Instagram. Di samping itu, terdapat pula komunitas Berkain lainnya seperti Komunitas Cinta Berkain Indonesia (KCBI) Cabang Bandung yang telah dulu berkain sejak tahun 2015, sebelum adanya tren Berkain ini. Viralnya tren Berkain tidak terlepas dari pengaruh konten-konten kreatif yang bersebaran di media sosial, seperti tutorial Berkain dan OOTD (Outfit of The Day) Berkain yang dibagikan oleh para influencer dan artis. Konten Berkain tersebut bermanfaat dalam mempromosikan dan meningkatkan minat para generasi Z terhadap penggunaan wastra batik dalam aktivitas

sehari-hari (Abdullah et al., 2023; Putri & Andrian, 2024). Namun, di balik viralnya konten-konten Berkain telah membuka ruang bagi terjadinya komodifikasi budaya pada batik (Purwati & Widaningsih, 2025). Fenomena atau sebuah event dengan antusias yang tinggi di masyarakat dapat mendorong terjadinya komodifikasi batik, seperti yang terjadi pada event pertandingan sepakbola dalam penelitian Raditya (2016). Batik bermotif lambang klub sepakbola akan diproduksi secara massal untuk memenuhi permintaan pasar dari euforia para suporternya.

Komodifikasi telah merambat pada bidang seni dan kebudayaan. Pada lingkup budaya, konsep komodifikasi mengacu pada upaya pemanfaatan keunikan budaya menjadi komoditas (Mansur et al., 2022). Menurut Koentjaraningrat dalam Setyawan (2020) budaya sama halnya seperti makhluk hidup yang memiliki nilai. Setiap budaya memiliki makna dan ciri khasnya masing-masing, sehingga menciptakan nilai jual tersendiri yang dapat dinikmati sebagai hasil karya seni. Dalam komodifikasi budaya, nilai keindahan akan menjadi daya tarik utama, sehingga mampu menjadi sarana refreshing bagi manusia modern yang kehidupannya dipenuhi masalah. Dengan demikian budaya dapat menjadi komoditas yang hidup dan mempunyai nilai. Hal ini selaras dengan pendapatnya Appadurai yang mengatakan bahwa komodifikasi sama halnya seperti manusia di mana memiliki nilai pada kehidupan sosial. Appadurai juga menekankan bahwa komoditas memiliki nilai yang dapat dipertukarkan. Artinya, nilai dari sebuah komoditas tidak hanya ditentukan oleh manfaat dan pemakaiannya (use value) saja, melainkan nilai komoditas ditentukan oleh seberapa jauh ia dapat dipertukarkan (exchange value) (Jayadi, 2015; Raditya, 2016).

Komodifikasi pada batik paling mudah dilakukan melalui modifikasi warna. Saat ini banyak batik berwarna pastel padahal sebelumnya batik dikenal dengan warna yang mencolok dan warna sogan (coklat). Tak hanya itu, Batik Kelengan yang umumnya menggunakan warna dasar biru tua atau hitam bermotif putih untuk kedukaan masyarakat peranakan, kini kombinasi warna tersebut disenangi masyarakat luas. Selain itu, motifnya juga kini dibuat lebih kontemporer menggunakan karakter anime, Disney hingga logo klub sepakbola. Namun, motif batik yang sekarang banyak diproduksi brand-brand batik modern adalah motif minimalis sederhana seperti kotak dan garis.

Dalam wastra batik, komodifikasi telah menggeser posisi batik dari simbol budaya unggul menjadi budaya populer (Kartikawati, 2018) yang disukai banyak orang dan terbentuk atas kehendak media (Strinati, 2016). Sehingga, media berperan dalam pembentukan perilaku konsumerisme yang dapat mempengaruhi khalayak untuk mengonsumsi hal-hal yang ditawarkan media. Pada akhirnya orang-orang pun membeli batik karena tidak mau tertinggal tren dan sebagai sekedar gaya semata, bukan karena apresiasi terhadap kain atau pemahaman mendalam dari makna sejarah atau filosofi kain yang mereka pakai. Beberapa studi terdahulu menyoroti berbagai bentuk komodifikasi pada produk budaya, salah satunya

adalah studi oleh Seprisyam (2021) yang meneliti bahwa masyarakat Kota Sawahlunto melakukan komodifikasi pada Songket Silungkang. Songket yang dulunya hanya dipakai bangsawan, sekarang menjadi barang konsumsi umum sebagai simbol status sosial, gaya hidup, dan kepuasan pribadi. Pakem penggunaan songket pun terlupakan.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Sucipto (2021) menjelaskan bahwa penggunaan jilbab telah terkomodifikasi karena adanya tren berhijrah selebriti Indonesia yang membuat perubahan konsumsi pada jilbab. Akibatnya, masyarakat menggunakan jilbab bukan murni ketaatan agama melainkan untuk memvalidasi identitas dan status sosial agar sejalan dengan gaya hidup artis pujaan mereka. Sebagai pengguna setia wastra batik, KCBI Cabang Bandung juga berhadapan langsung dengan tantangan komodifikasi yang muncul akibat meluasnya tren fashion Berkain Bersama. Dengan demikian, tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengkaji komodifikasi pada wastra batik yang dapat tercermin melalui praktik berkain komunitas dengan mengidentifikasi apakah cara mereka mengenakan kain batik didasari oleh apresiasi terhadap nilai budaya atau sudah mulai bergeser menjadi bagian dari pemenuhan gaya hidup mengikuti tren terbaru, khususnya Berkain Bersama.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan studi kasus. Menurut Creswell (2018) studi kasus dapat digunakan untuk mengeksplorasi masalah sosial dan kasus kontemporer dari sejumlah individu atau sekelompok orang secara rinci. Satuan analisis pada penelitian ini yaitu para pengguna wastra batik yang tergabung dalam komunitas, tepatnya Komunitas Cinta Berkain Indonesia (KCBI) Cabang Bandung. Komunitas dipilih karena telah berdiri selama satu dekade, jauh sebelum tren Berkain Bersama berkembang, sehingga dapat memberikan pemahaman terkait budaya berkain dan perubahan yang terjadi pada wastra batik.

Sedangkan, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi struktur, observasi partisipatif dan digital di mana peneliti mengikuti kegiatan komunitas secara langsung sekaligus mengamati konten berkain komunitas dan akun lainnya seperti @remajanusantara_, @pemudaberkain dan sebagainya. Selain itu, dokumentasi serta studi literatur juga dilakukan dari buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Kemudian, analisis data dilakukan berdasarkan teknik yang dikemukakan oleh Creswell & Creswell (2018) yang diawali dari pengolahan data mentah seperti membuat transkrip dari rekaman suara, menganalisa foto menjadi teks, dan lain-lain. Tahap kedua, yaitu dengan membaca keseluruhan data untuk mendapatkan pemahaman awal dari fenomena yang diteliti. Tahap ketiga melakukan koding yang dikategorikan ke dalam beberapa tema,

kemudian membuat narasi deskriptif dari hasil koding sebagai tahap keempat. Terakhir di tahap kelima yaitu interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Komunitas

Komunitas Cinta Berkain Indonesia (KCBI) didirikan di Jakarta pada 9 Maret 2014 oleh Ibu Sita Hanimastuty sebagai wadah bagi masyarakat yang memiliki semangat dalam melestarikan dan mencintai budaya bangsa, khususnya busana berkain tradisional warisan leluhur. Komunitas ini memiliki misi untuk mensosialisasikan berkain sebagai busana keseharian perempuan Indonesia. Upaya tersebut diwujudkan melalui pembiasaan mengenakan wastra nusantara dalam aktivitas sehari-hari, baik secara individu maupun kelompok, terutama di ruang publik.

Kain yang digunakan merupakan wastra seperti batik, tenun, songket, jumputan, endek, dan masih banyak lainnya. Setiap cabang biasanya akan mengutamakan memakai wastra khas dari daerahnya masing-masing. Tercatat ada sembilan cabang di dalam negeri diantaranya cabang Surabaya, Bogor, Lombok, dan Bali. Serta terdapat pula cabang di luar negeri yakni San Fransisco (Amerika), Perth West (Australia), dan Singapura. KCBI Cabang Bandung merupakan cabang pertama yang didirikan tepat satu tahun setelah berdirinya KCBI pusat, yaitu pada 24 April 2015. Sejalan dengan misi KCBI pusat, Cabang Bandung berfokus juga pada upaya pelestarian berkain dalam keseharian sebagai jati diri perempuan Indonesia. Di tahun 2025, KCBI Cabang Bandung memiliki total 257 anggota, meliputi 239 anggota dan 18 pengurus yang seluruhnya berasal dari berbagai penjuru daerah di Bandung. Anggotanya didominasi oleh generasi Baby Boomers dan Generasi-X atau dengan rentang usia berkisar antara 45-75 tahun.

Pengetahuan berkain yang dimiliki para anggota diperoleh dari tiga sumber, di antaranya yaitu kegiatan workshop “Bincang Wastra” dengan menghadirkan narasumber yang biasanya membahas mengenai tutorial berkain, pelatihan membatik, hingga mengulik sejarah di balik wastra-wastra nusantara termasuk Tenun Sumba. Sumber lainnya datang dari sesama anggota komunitas itu sendiri. Terdapat seorang anggota yang merupakan pakar wastra, perias pengantin senior di Bandung, sekaligus kolektor batik. Berbekal pengalaman yang dimilikinya menjadikannya sangat paham betul mengenai tata cara mengenakan batik sesuai pakem yang kemudian berkembang menjadi pengetahuan kolektif yang dipegang teguh oleh komunitas. Sedangkan, sumber terakhir berasal dari lingkungan keluarga. Beberapa anggota telah mengenal wastra dan berkain sejak kecil, dari sanalah mereka belajar cara merawat wastra batik mulai diangin-anginkan, diratus, diwiru ulang, hingga disimpan menggunakan akar wangi. Pengetahuan tersebut kemudian dibagikan kembali kepada

anggota lainnya di sela-sela obrolan mereka, sehingga lebih mudah diterima, karena disampaikan dengan hangat dan tidak terkesan menggurui.



Gambar 1. KCBI Cabang Bandung

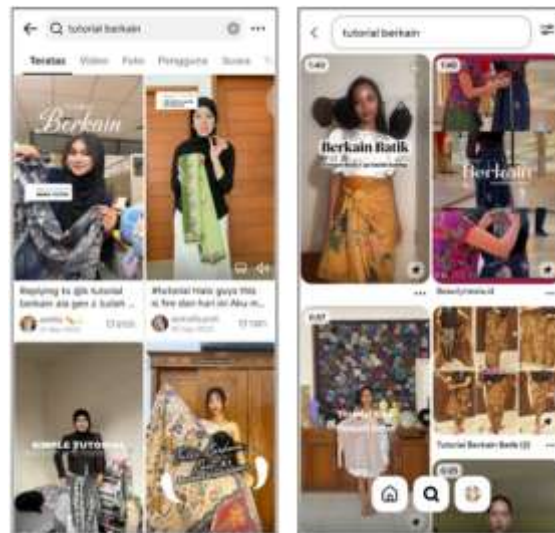
Sumber: Instagram @kbcicabangbandung

B. Gaya Berkain KCBI Cabang Bandung: Penggunaan Wastra Batik sebagai Bawahan

Ciri khas berkain di komunitas ini ialah berkain secara simpel tanpa aksesoris berlebih dengan mengedepankan faktor kenyamanan, agar wastra batik dapat digunakan secara luwes sebagai busana keseharian. Terdapat empat tipe gaya pakai pengguna dalam mengikuti tren berkain, yaitu sebagai bawahan, sebagai atasan, sebagai terusan, dan sebagai pelengkap/aksesoris busana. Dari keempat tipe penggunaan tersebut, komunitas hanya mengadopsi satu tipe saja dalam praktik berkainnya sehari-hari, yaitu menjadikan wastra sebagai bawahan. Hal ini dilakukan karena komunitas memiliki pakem atau aturan di mana wastra seperti batik tidak boleh dijahit seperti untuk baju, celana, dan lain-lain, sehingga menggunakannya sebagai bawahan merupakan langkah yang tepat. Sedangkan atasannya, pemakaiannya akan disesuaikan dengan konteks kegiatan yang dihadiri. Untuk kegiatan formal seperti saat menghadiri undangan, mereka akan mengenakan kebaya kutubaru, encim, dan janggan. Sedangkan, dalam kegiatan santai seperti berwisata dan pengajian dapat mengenakan blous, kameja, kaos atau pakaian harian lainnya yang dirasa mampu menunjang kenyamanan fisik.

Inspirasi gaya berkain komunitas berasal dari Pinterest dan Instagram sebagai upaya menghindari penampilan yang monoton, namun tetap mempertahankan pakem dan etika berkain yang selama ini menjadi pegangan komunitas. Kondisi tersebut memperlihatkan keterkaitan erat antara berkain dan budaya populer yang terlahir lewat media massa. Media sosial tidak hanya menghidupkan kembali tradisi berkain, tetapi juga membuka ruang bagi

lahirnya berbagai inovasi dan adaptasi dalam pemakaian kain, menjadikannya lebih relevan dengan tren fashion modern. Tak heran apabila budaya berkain kembali hidup dan digemari berbagai kalangan, karena siapa saja kini bisa belajar memadupadankan kain secara mandiri, cepat, dan praktis. Masyarakat termasuk para anggota KCBI Bandung dapat dengan mudah mencari sumber inspirasi berkain yang diunggah oleh para influencer atau desainer ternama, sehingga hanya dengan mengetik “tutorial berkain” di kolom pencarian beberapa platform media sosial akan muncul banyak konten yang menampilkan tutorial berkain.



Gambar 2. Ragam Video Tutorial Berkain di Pinterest dan TikTok

Sumber: Tangkapan layar pinteresr.com dan tiktok.com

C. Batik Printing sebagai Bentuk Komodifikasi Wastra Batik

Kemunculan tren Berkain Bersama disambut positif oleh KCBI Cabang Bandung. Tren ini bagi mereka sebagai sebuah angin segar dalam upaya pelestarian budaya nusantara. Beberapa anggota secara aktif mengikuti perkembangan tren fashion ini dengan mengikuti akun instagram komunitas berkain muda salah satunya Remaja Nusantara. Namun, komunitas mengamati bahwasanya batik printing banyak dipilih untuk anak muda berkain. Padahal batik ini merupakan hasil dari komodifikasi budaya. Batik yang sebelumnya memiliki fungsi serta nilai budaya, kemudian diubah dan direduksi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Sehingga, komunitas tidak menyebutnya sebagai batik melainkan kain bermotif batik. Batik printing adalah tiruan batik tulis. Oleh karena itu, mereka akan selalu mengenakan kain-kain tradisional Indonesia (wastra) yang dibuat oleh tangan pengrajin, bukan mesin. Hal ini dilakukan sebagai bentuk menghargai kerja keras para pengrajin lokal. Maka dengan menormalisasi batik printing di dalam komunitas sama halnya dengan mendukung praktik komodifikasi yang lambat laun akan mengikis eksistensi batik tradisional itu sendiri.

Alasan batik printing banyak dipilih dalam berkain didasarkan pada harganya yang jauh lebih murah daripada batik tulis atau batik cap. Motifnya pun lebih rapih dan konsisten. Selain itu, akses untuk mendapatnya sangat mudah, di mana banyak dijual di berbagai platform belanja online. Komunitas memahami bahwa penggunaan batik printing terjadi karena keterbatasan pengetahuan pemakainya yang memang wajar adanya mengingat mempelajari soal batik dan wastra membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Sehingga, mereka memandangnya bukan sebagai sebuah pelanggaran, melainkan menjadi pintu masuk anak muda untuk mengenal wastra.

Mengingat batik tulis harganya mahal, maka batik printing menjadi alternatif pilihan yang ramah di kantong. Kondisi tersebut menjadi bukti dari pandangan Shepherd (2002), bahwa komodifikasi merupakan fakta sosial yang tidak bisa dihindarkan. Ketika tren berkain meluas, namun terbentur mahalnnya batik tulis dan cap, pasar merespons melalui produksi massal batik printing. Komodifikasi pun terjadi sebagai konsekuensi dari permintaan pasar yang terus tumbuh, sehingga masyarakat dari berbagai kalangan mampu memiliki batik printing tersebut.

D. Modifikasi Wastra Batik dalam Tren Berkain Bersama

Ketersediaan batik printing yang murah dan melimpah di pasaran ini turut berdampak pada bagaimana cara wastra batik diaplikasikan pemakainya. Terbaikannya nilai budaya kain akibat proses produksi massal, pada akhirnya memberikan keleluasaan para anak muda untuk memodifikasi gaya berkain sebebas mungkin. Praktik ini selaras dengan penuturan Seprisyam (2021) bahwa komodifikasi terjadi melalui praktik modifikasi suatu produk tradisional, sehingga mengalami perubahan penyederhanaan bentuk menjadi lebih modern. Dalam tren Berkain Bersama, proses modifikasi ini terlihat pada cara komunitas-komunitas berkain muda menggunakan wastra batik.

Komunitas berkain muda di media sosial kini menggunakan wastra batik bergaya Skin Kalcer. Kata “Kalcer” merupakan istilah gaul berasal dari plesetan kata culture (budaya) merujuk pada gaya fashion dan kehidupan yang berkiblat pada tren dan arus budaya populer di media sosial (Kurnia & Syafrini, 2026). Fashion kalcer mengadopsi ragam subculture tertentu mulai dari Streetwear Culture (skate dan hip-hop), Y2K Aesthetic (gaya tahun 2000-an), Vintage & Thrift Culture (retro era 80-90-an), hingga Pop Culture Look (idol K-Pop, anime, atau karakter film). Sehingga, keseluruhan penampilan berkain anak muda penuh eksperimen dan terlihat unik.

Penerapan gaya skin kalcer ini dapat dilihat dari komunitas online penggerak tren, seperti Swara Gembira, Remaja Nusantara, hingga Pemuda Berkain. Berdasarkan observasi yang dilakukan terdapat empat tipe gaya pakai pengguna dalam mengikuti fenomena berkain, yaitu sebagai bawahan, sebagai atasan, sebagai terusan (dari atas hingga bawah), dan

sebagai pelengkap atau aksesoris busana. Mereka kebanyakan memadukan wastra batik bergaya kalcer dengan kaos bergambar, jaket kulit, hoodie, kacamata, bandana, sepatu boots hingga sandal crocs. Hal ini menunjukkan adanya modifikasi yang lahir dari kebutuhan untuk tampil unik, namun tetap berakar pada budaya lokal. Salah satu bentuk modifikasi yang banyak dijumpai di media sosial adalah berkain sebagai bawahan dengan teknik layering, yaitu batik disusun secara bertumpuk dengan wastra jenis atau motif yang berbeda (lihat gambar 4). Lebih lanjut generasi muda termasuk Gen Z didalamnya sangat suka untuk tabrak-tabrak warna dan motif batik.



Gambar 3. Pengayaan Wastra Batik sebagai Bawahan

Sumber: Instagram @remajaberkain_kalbar



Gambar 4. Pengayaan Wastra sebagai Bawahan dengan Teknik Layering Batik Lereng

Sumber: Instagram @remajanusantara_

Melihat beragamnya pengayaan batik untuk berkain, KCBI Bandung mengungkapkan secara konsisten bahwa praktik berkain mereka yakni sebagai bawahan saja. Bagi mereka gaya berkain ala komunitas muda di media sosial memang menarik, namun kurang sesuai apabila diterapkan oleh komunitas. Alasannya karena faktor usia, mereka

melihat modifikasi gaya berkain terlalu heboh dan berlebihan untuk diaplikasikan. Terlebih, misi komunitas adalah menjadikan berkain sebagai bagian dari keseharian, sehingga kesederhanaan dalam berpenampilan menjadi pilihan yang relevan sesuai umur dan sejalan dengan misi tersebut.

Kesederhanaan berkain menjadi strategi agar orang yang melihat langsung tertuju pada keindahan batik yang dikenakan. Tetapi alasan utama lainnya yaitu dengan memodifikasi batik, berarti mereka telah melanggar pakem berkain batik yang komunitas jaga. Praktik modifikasi berkain batik memanglah bagus sesuai dengan zaman, tapi tetap tidak keluar dari kemurnian kain tersebut, karena tampil cantik harus serasi sesuai dengan aturan dan adab yang ada tentang berkain. Dengan demikian, KCBI Bandung melihat batik sebagai sebuah karya seni warisan leluhur bukan sebagai produk fashion kekinian. Sehingga, dalam pemakaiannya mereka begitu menghargai dan mengapresiasi setiap helainya. Motivasi berkain komunitas murni berakar pada tujuan pelestarian budaya, rasa cinta dan apresiasi terhadap batik sebagai budaya tradisional. Bukan karena dorongan tren, gaya hidup, ataupun sekadar penanda status sosial. Sehingga, komunitas sangat mengutamakan anggota untuk berkain sesuai pakem tradisional turun-temurun sebagai upaya untuk menjaga nilai-nilai budaya yang telah ada jauh sebelum tren Berkain Bersama ini hadir.

E. Pakem sebagai Benteng Pertahanan terhadap Komodifikasi Wastra Batik

KCBI Cabang Bandung menyadari betul komodifikasi merupakan tantangan yang dapat mengancam keberadaan batik dan praktik berkain. Maka dari itu komunitas ini memiliki pakem dalam berkain batik. Secara konsisten mereka mempertahankan orisinalitas penggunaan batik melalui kepatuhannya terhadap pakem-pakem tradisional sebagai identitas komunitas. Pakem berkain batik yang senantiasa dipraktikkan dan ditaati oleh komunitas meliputi:

1. Wastra Batik Digunakan dengan Cara Dililit tanpa Dijahit

Komunitas menggunakan wastra batik dengan cara dililit, tanpa dipotong maupun dijahit menjadi pakaian siap pakai. Pakem ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan terhadap nilai sejarah batik sebagai karya seni, karena setiap motif pada batik merupakan satu kesatuan cerita yang utuh. Apabila kain dipotong untuk dijadikan baju, rok, atau celana mengikuti modifikasi dalam tren Berkain Bersama, maka keutuhan motif, makna filosofis, serta nilai estetikanya dapat berkurang. Oleh karena itu, batik sebaiknya dipakai apa adanya dengan cara dililit sebagai bawahan.

2. Arah Lilitan Batik dari Kiri ke Kanan

Dalam pakem berkain, arah lilitan kain dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Perempuan melilitkan kain dari kiri ke kanan, sedangkan sebaliknya laki-laki dari kanan ke kiri. Perbedaan arah ini memiliki makna dalam budaya Jawa, yaitu agar ujung kain keduanya saling bertemu saat berdiri berdampingan yang menyimbolkan harmoni bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan untuk saling melengkapi. Menyadari kedalaman filosofi tersebut, anggota komunitas sangat disiplin mematuhi aturan arah lilitan ini agar pesan dan nilai warisan leluhur tersebut tidak hilang akibat kekeliruan pemakaian.

3. Lipatan Kain (Wiru) Berjumlah Ganjil

Wiru atau wiron merupakan teknik melipat kain hingga membentuk lipatan vertikal menyerupai kipas pada ujung kain. Jumlah wiru harus berjumlah ganjil, namun idealnya tujuh lipatan. Angka tujuh atau pitu dalam filosofi Jawa melambangkan harapan agar senantiasa mendapatkan pitulungan (pertolongan) dari Yang Maha Kuasa. Adapun lebar lipatan wiru untuk laki-laki yaitu selebar tiga jari dan dua jari untuk perempuan (Narwastu & Purnomo, 2023). Lebar laki-laki lebih besar daripada perempuan, karena melambangkan kegagahan dan kekuatan. Wiru berfungsi sebagai detail estetika dan juga sebagai cara untuk menyesuaikan ukuran kain agar pas di pinggang dan kaki. Wiru juga menjadi simbol penghormatan terhadap acara dan orang-orang yang hadir didalamnya, karena kerapian wiru dianggap mencerminkan sopan santun dan kehalusan budi pemakainya.

Ketiga pakem tersebut dipegang teguh oleh seluruh anggota yang telah ada sejak dahulu, sehingga melalui komunitas ini pakem dilestarikan agar tidak terlupakan. Tetapi lain halnya dengan kondisi anak muda yang kini berkain, di mana kebanyakan dari mereka tidak mengetahui atau secara sadar melepaskan diri dari pakem tradisional berkain. Fenomena tersebut sejalan dengan karakteristik masyarakat modern yang cenderung melepaskan diri dari kode-kode busana yang kaku, contohnya pakem (Ibrahim, 2011). Di era modernitas, fashion dianggap unsur pokok identitas seseorang yang membantu untuk menentukan bagaimana mereka dipahami dan diterima dalam masyarakat (Ibrahim, 2011:271). Oleh karena itu, wajar jika anak muda lebih memilih memodifikasi berkain batik demi mengekspresikan jati dirinya dibandingkan harus terikat pada aturan pakem yang kaku.

Sedangkan KCBI Bandung ingin mempraktikkan berkain batik seperti perempuan zaman dulu, di mana gaya berkain saat itu sangat kental dengan pakem. Hal ini terjadi karena masyarakat tradisional memiliki peran sosial yang relatif tetap, sehingga pakaian dan penampilan seseorang langsung mendenotasikan kelas sosial, profesi, dan status sosial seseorang (Ibrahim, 2011:271). Selain sebagai penanda status, pakem sejatinya diciptakan untuk menjaga keteraturan masyarakat (Eskak & Susanto, 2021) sekaligus sebagai bentuk

self respect dan penghargaan antarsesama. Oleh karena itu melanggar pakem, terutama menabrak batasan maskulinitas dan feminitas kerap dinilai sebuah pembangkangan sosial.

Kepatuhan mereka terhadap pakem tradisional berkain tidak lantas membuat komunitas bersikap kaku terhadap perkembangan zaman, karena sikap tersebut justru malah menggagalkan misi mereka untuk merangkul masyarakat berkain. Dalam hal ini pakem-pakem tersebut murni difungsikan sebagai benteng pertahanan dari arus komodifikasi budaya pada batik, bukan sebagai penghalang kreativitas. Sebagai jalan tengah, komunitas tetap membebaskan anggotanya untuk menggunakan atasan bebas sesuai acara asalkan masih sopan dan sederhana, namun yang perlu digarisbawahi bahwa berkain batik untuk bawahannya tetap wajib mengikuti ketiga pakem tersebut. Strategi ini membuktikan bahwa upaya beradaptasi dengan tren kekinian tetap bisa dilakukan tanpa harus mengesampingkan nilai-nilai budaya warisan leluhur.

KESIMPULAN

Praktik berkain yang dijalankan oleh KCBI Cabang Bandung memiliki ciri khas yang konsisten, yaitu menjadikan wastra batik hanya sebagai bawahan pengganti rok maupun celana. Praktik berkain dijalankan berdasarkan tiga pakem tradisional yang dipegang teguh oleh seluruh anggota, yakni wastra batik dililit tanpa dipotong atau dijahit, arah lilitan dari kiri menuju kanan, dan wiru berjumlah ganjil. Pakem-pakem tersebut bukan hanya sekedar aturan berkain, tetapi juga difungsikan sebagai benteng pertahanan komunitas terhadap tantangan komodifikasi yang terus berkembang seiring berkembangnya tren Berkain Bersama.

Bentuk-bentuk komodifikasi dalam tren Berkain dapat dilihat dari penggunaan batik printing serta modifikasi wastra batik agar sesuai dengan identitas pemakainya. Batik printing banyak dipilih oleh anak muda dalam berkain karena harganya yang relatif murah, mudah didapatkan, dan menarik secara visualnya. KCBI Cabang Bandung merespons penggunaan batik printing sebagai pintu masuk masyarakat untuk mengenal batik, bukan sebagai sebuah pelanggaran. Namun di dalam komunitas, penggunaannya ditolak secara tegas karena printing bukanlah batik, melainkan tekstil bermotif batik yang merupakan produk komodifikasi yang mengikis nilai orisinalitas batik.

Adapun modifikasi wastra batik dalam tren Berkain Bersama yang dilakukan oleh komunitas muda terlihat dari beragamnya model pemakaian yang mencakup empat tipe, yaitu sebagai bawahan, atasan, terusan, dan aksesoris, serta teknik layering yang menyusun kain secara bertumpuk dengan motif batik yang berbeda. KCBI Bandung memilih untuk tidak mengikuti gaya kalcer tersebut karena memodifikasi cara berkain berarti melanggar pakem yang selama ini dijaga. Bagi komunitas, tujuan berkain murni berakar pada apresiasi terhadap batik sebagai karya seni leluhur dan penghargaan terhadap para pengrajin lokal, bukan karena gaya hidup, penanda status sosial, ataupun dorongan tren.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penelitian ini. Terutama kepada seluruh pengurus dan anggota KCBI Cabang Bandung yang telah berbagi cerita, pengetahuan, dan kecintaannya terhadap wastra Nusantara dengan hangat. Terima kasih juga penulis sampaikan pada dosen pembimbing atas arahan dan dukungan yang diberikan selama proses penulisan berlangsung. Tidak lupa teman-teman Antropologi Universitas Padjadjaran, Angkatan 2022 yang menjadi ruang bertukar cerita, pikiran, dan semangat selama perjalanan perkuliahan hingga penelitian ini dapat terselesaikan. Rasa terima kasih yang paling mendalam penulis tujukan kepada orangtua tercinta yang senantiasa memberikan dukungan moral, doa yang tak putus, serta motivasi yang menjadi kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Terakhir, kepada Jurnal Studi Budaya Nusantara penulis juga mengucapkan terima kasih karena telah memberikan ruang dan kesempatan untuk mengirimkan dan memperkenalkan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. K., Andika Rusmana, D. S., & Sadono, T. P. (2023). Pengaruh Konten Akun Instagram @swaragembira Terhadap Minat Berkain Followers. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (Semakom)*, 268–274.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.).
- Eskak, E., & Susanto, H. B. (2021). Etika Penerapan Motif Batik Tradisional dalam Desain Alas Kaki. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 38(2), 173–184. <https://doi.org/10.22322/dkb.V36i1.4149>
- HS, S. P., Hasanah, R. U., Nurhasanah, & Denny, L. (2020). Pengembangan dan Pelestarian EB Batik di Era Modern. *Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi*, 1–10.
- Ibrahim, I. S. (2011). *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalsutra.
- Jayadi, N. (2015). Komodifikasi Material Yang Terbuang Dan Praktik Budaya Konsumsi. *Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 35–42. <http://www.sustainablefurnishings.org/>
- Kartikawati, D. (2018). Batik Sebagai Identitas, Komoditas, dan Gaya Hidup. *Seminar Nasional P4M UNAS*, 133–144.
- Kurnia, M. R., & Syafrini, D. (2026). Konstruksi Gaya Hidup Skena Kalcer di Kalangan Remaja Kota Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 9(1), 228–239. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v9i1.1508>

- Mansur, S., Saragih, N., Novianti, W., Istiyanto, S. B., & Mahligai, U. (2022). Commodification of Betawi culture of Palang Pintu festival. *Informasi*, 52(1), 97–118. <https://doi.org/10.21831/informasi.v52i1.48825>
- Narwastu, L. A., & Purnomo, A. D. (2023). Padu Padan Wastra Indonesia Pada Kreativitas Gen Z. *CandraRupa: Journal of Art, Design, and Media*, 2(1), 45–49. <https://doi.org/10.37802/candrarupa.v2i1.324>
- Purwati, A., & Widaningsih, T. (2025). Kapitalisme Budaya dan Industri Media: Komodifikasi Konten dan Nilai Sosial di Era Digital. *Journal Scientific of Mandalika*, 6(6), 1692–1710.
- Putri, K., & Andrian, B. (2024). Instagram sebagai Media Promosi Budaya Berkain pada Generasi Z (Analsis Konten Akun @Remajanusantara_). *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Islam*, 2(1), 70–81.
- Raditya, M. H. B. (2016). Ragam Hias “Sepak Bola” pada Pakaian Batik: Antara Komodifikasi dan Estetika. *Journal of Visual Art and Design*, 7(2), 141–157. <https://doi.org/10.5614/j.vad.2016.7.2.5>
- Santiyuda, P. C., Luh, N., Purnawan, R., Ras, N. M., Gelgel, A., & Komunikasi, P. I. (2023). Kampanye #Berkaingembira Dalam Membangun Kesadaran Generasi Z Akan Budaya Berkain. In *Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 12, Number 1).
- Seprisyam, Hasanuddin, & Pramono. (2021). Komodifikasi Songket Silungkang dalam Pengembangan Pariwisata di Kota Sawahlunto. 9(2).
- Setyawan, A. (2020). Materi dan Nilai di Era Globalisasi: Perspektif Appadurai. In *Indonesian Journal of Islamic Studies and Humanities* (Vol. 1, Number 1).
- Shepherd, R. (2002). Commodification, culture and tourism. *Tourist Studies*, 2(2), 183–201. <https://doi.org/10.1177/146879702761936653>
- Strinati, D. (2016). *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Narasi Pustaka Promethea
- Sucipto, A. D. (2021). Kapitalisme dan Komodifikasi Jilbab Syar'i di Kalangan Artis dalam Perspektif Karl Marx. *Jurnal Kajian Keislaman*, 9. <https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/amk>
- Wening, S., Diah, P., & Kusumadewi, A. (2023). *Tren Berkain Generasi Z: Peluang Pengembangan Industri Kreatif Bidang Busana*.